



## ANALISIS KOMPARATIF HISTORIOGRAFI *SIRAH NABAWIYAH* KARYA IBNU ISHAQ DAN IBNU HISYAM

**Fikri Surya Pratama**  
UIN Imam Bonjol Padang  
[fikrisurya28@gmail.com](mailto:fikrisurya28@gmail.com)

### **Abstract**

*This article aims to explain the results of the analysis through a comparison of historiographical works in the form of the Sirah Nabawiyah written by Ibn Ishaq and Ibn Hisham. The research method used is a historical research method with four steps, those are: 1) Heuristics or source collection, the data collection technique used is a literature study by looking for the sirah nabawiyah Ibn Ishaq and Ibn Hisham, as well as books and journal articles relevant to the research. this; 2) Source Criticism; 3) Interpretation or analysis of data, the analysis is carried out in analyzing the selection of sources in making the Sirah Nabawiyah of these two figures, as well as writing the narrative of the sirah whether subjective or objective; 4) Historiography. The results of the study show that the objectivity of historical facts contained in Ibn Ishaq's works is a little weak but his works are perfected by Ibn Hisham's works. In terms of scientific methodology, Ibn Ishaq is not as strong as Ibn Hisham, Ibn Ishaq's sirah nabawiyah, some stories have weak source strengths and are slightly less relevant in some of the contents of his work, through Ibn Hisham many studies of Ibn Ishaq's sirah nabawiyah have been corrected, omitted irrelevant contents and sources and then perfected through the science of hadith transmission. Sirah Nabawiyah Ibn Hisham is the most trusted sirah to date.*

*Keywords: Analysis, Historiography, Ibnu Hisyam, Ibnu Ishaq, Sirah Nabawiyah.*

### **Abstrak**

Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan hasil analisis lewat perbandingan karya historiografi berupa Sirah Nabawiyah tulisan Ibnu Ishaq dan Ibnu Hisyam. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian sejarah dengan empat langkah, yaitu: 1) heuristik atau pengumpulan sumber, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi pustaka dengan mencari Sirah Nabawiyah Ibnu Ishaq dan Ibnu Hisyam, buku-buku, dan artikel jurnal yang relevan dengan penelitian ini; 2) kritik sumber; 3) interpretasi atau analisis data, analisis dilakukan dalam menganalisis pemilihan sumber dalam pembuatan Sirah Nabawiyah kedua tokoh ini, serta penulisan narasi sirah apakah subjektif atau objektif; dan 4) historiografi. Hasil penelitian menunjukkan objektivitas fakta sejarah yang terkandung dalam karya-karya Ibnu Ishaq sedikit lemah, tetapi karya-karyanya disempurnakan oleh karya Ibnu Hisyam. Segi metodologis keilmiahan Ibnu Ishaq tidaklah sekuat Ibnu Hisyam. Sebagian cerita dalam Sirah Nabawiyah milik Ibnu Ishaq memiliki kekuatan sumber yang lemah riwayatnya dan kurang relevan pada beberapa bagian. Lewat tulisan Ibnu Hisyam, banyak kajian dari Sirah Nabawiyah Ibnu Ishaq yang diperbaiki dan disempurnakan lewat ilmu periwayatan hadis. Sirah Nabawiyah Ibnu Hisyam menjadi sirah paling terpercaya hingga saat ini.

**Kata Kunci:** Analisis, Historiografi Ibnu Hisyam, Ibnu Ishaq, Sirah Nabawiyah.

**PENDAHULUAN**

Permasalahan naskah Islam mencakup dinamika penulisan perkembangan dakwah Islam yang dimulai sejak berlangsungnya dakwah Nabi Muhammad saw. Banyak naskah-naskah yang bisa dijadikan literatur-literatur kajian penelitian khazanah Islam di bidang sejarah seperti naskah-naskah *Tarikh Islamiyah*, biografi para *rawi* hadis dan yang populer seperti *Sirah Nabawiyah* karya Ibnu Ishaq dan Ibnu Hisyam. Akan tetapi, naskah-naskah tersebut tidak bisa lepas dari kekurangan misalnya dalam hal objektivitas naskah tersebut. *Sirah Nabawiyah* dipilih menjadi sampel perbandingan karya penulis dalam artikel ini karena karya ini merupakan karya paling mahsyur dari Ibnu Ishaq dan Ibnu Hisyam.

Secara istilah, *sirah* berarti perjalanan hidup atau biografi. Tanpa mengaitkan dengan nama tokoh tertentu, *sirah* merujuk pada perjalanan hidup atau biografi Nabi Muhammad saw. Menurut Muhammad al-Zuhaili, *sirah* adalah ilmu untuk mempelajari kehidupan Nabi Muhammad saw., kepribadiannya, sifat-sifatnya, tingkah lakunya, metode yang digunakannya dalam strategi berdakwah, bertabligh, dan mendidik (Musyafiq 2014).

*Sirah Nabawiyah* merangkum tiga hal, yaitu: 1) Riwayat hidup Nabi Muhammad saw.; 2) riwayat hidup para sahabat yang senantiasa menemani dakwah Nabi Muhammad saw. serta senantiasa membenarkan ajaran ketauhidan Allah Swt.; dan 3) sejarah penyebaran agama Islam yang bermula dari turunnya wahyu yang dibawa oleh Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad saw di Gua Hira hingga tersebarnya Islam ke penjuru jazirah Arab (Helmi 2016).

Menurut Khairul Amal, ada beberapa permasalahan yang dihadirkan dalam sumber-sumber sejarah Islam, di antaranya adalah;

1. Sumber yang tidak sezaman dengan peristiwa yang dinarasikan.
2. Narasi historiografi dipengaruhi tribalisme atau kesukuan.
3. Ideologi keagamaan dan politik penulis.
4. Narasi yang kontradiktif.
5. Diskrepansi (perbedaan) kronologis.
6. Adanya absurditas.
7. Kabar sejarah yang disatukan menjadi satu narasi utuh sehingga tidak bisa diperiksa keotentikannya lewat kritik sanad (Amal 2017).

Poin-poin di atas dapat dijadikan tolak ukur untuk menilai dinamika perbedaan objektivitas Ibnu Ishaq maupun Ibnu Hisyam dalam menyusun karya mereka. Dalam hal ini, penulis meninjau karya *Sirah Nabawiyah*. Apakah kedua tokoh ini bisa mempertahankan tulisan mereka menjadi objektif dan jauh dari subjektivitas? Jika mereka objektif,

maka mereka harus memiliki dasar kebenaran yang mutlak. Tidak terpengaruh apapun dalam karya historiografi mereka baik itu kesukuan, ideologi, politik, dan lain sebagainya.

*Sirah Nabawiyah* tertua dimiliki Ibnu Ishaq lewat karyanya berjudul *Al-Maghazi*, yang kemudian dijadikan referensi kitab *Sirah Nabawiyah* milik Ibnu Hisyam. Hal ini menjadikan metode historiografi mereka memiliki beberapa kesamaan seperti dalam pengumpulan sumber historiografi mereka yang bergantung lewat pengumpulan *sanad*. Pada saat itu, ilmu sejarah Islam sangat dipengaruhi oleh ilmu kritik *sanad hadits*. Melihat *timeline* penulisan *Sirah Nabawiyah* Ibnu Ishaq yang dibuat pada masa Khalifah Umayyah Abu Jafar al-Manshur, penulis berkeyakinan bahwa ada unsur politis sehingga menimbulkan subjektivitas dalam penulisan karya ini. Melihat hal tersebut, artikel ini berisikan analisis komparatif *Sirah Nabawiyah* Ibnu Ishaq dan Ibnu Hisyam. Pemilihan karya Ibnu Hisyam sebagai pembanding karena diketahui Ibnu Hisyam sendiri menggunakan *Sirah Nabawiyah* milik Ibnu Ishaq sebagai rujukan utama historiografinya.

**METODE PENELITIAN**

Adapun metode yang digunakan adalah metode penelitian sejarah yang meliputi: 1) heuristik atau pengumpulan sumber, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi pustaka dengan mencari *sirah nabawiyah* Ibnu Ishaq dan Ibnu Hisyam, serta buku-buku dan artikel jurnal yang relevan dengan penelitian ini; 2) kritik sumber; 3) interpretasi atau analisis data, analisis dilakukan dalam menganalisis pemilihan sumber dalam pembuatan *Sirah Nabawiyah* kedua tokoh ini, serta penulisan narasi *Sirah* apakah subjektif karena dipengaruhi ideologi penulis atau lingkungannya; dan 4) historiografi atau rangkaian tulisan yang di deskripsikan dalam penulisan sejarah (Daliman 2015).

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penulisan *Sirah Nabawiyah* Ibnu Ishaq tidak lepas dari perkembangan ilmu pengetahuan yang diwariskan hingga akhir Masa Umayyah. Khalifah Abu Jafar al-Manshur mendapati kabar kemasyhuran intelektual Ibnu Ishaq di seluruh penjuru kota Baghdad. Khalifah memerintahkan Ibnu Ishaq untuk menulis *Sirah Nabawiyah* dimulai dari awal kehidupan Nabi Adam AS hingga masa Nabi Muhammad SAW. Tujuan dari penulisan ini selain bentuk gairah kecintaan perkembangan ilmu pengetahuan, juga sebagai strategi politis sang khalifah untuk mengajarkan para keturunannya mengenai sejarah umat Islam (Abror 2021). Penulis melihat hal ini mempengaruhi corak pengumpulan

sumber dan penulisan *Sirah Nabawiyah* yang dilakukan Ibnu Ishaq. Sumber yang digunakannya kerap dikritik karena lemah dan bercampur mitos dari kalangan ahli kitab dan kisah *Israilliyat*. Hal ini kemungkinan karena target penulisan untuk bahan pengajaran anak khalifah yang masih belia. Untuk menambah stimulus pembelajaran sejarah pangeran al-Mahdi yang masih kecil, maka kisah-kisah berbau magis dan mitos tentu akan menjadi “bumbu penyedap”. Selain itu, walau mengikuti pola periwayatan Ilmu Hadis dalam pencarian sumber historiografinya, hadis-hadis yang digunakan Ibnu Ishaq belum cukup diseleksi secara baik. Berikut akan diuraikan analisis perbandingan corak historiografi Ibnu Ishaq jika dibandingkan dengan Ibnu Hisyam yang mengutip tulisan Ibnu Ishaq.

#### A. Hasil Keterkaitan Sirah Nabawiyah Ibnu Ishaq dan Ibnu Hisyam

Perlu diketahui, Ibnu Hisyam berpedoman kepada *Sirah Nabawiyah* milik Ibnu Ishaq yang dipegang oleh murid Ibnu Ishaq dan guru Ibnu Hisyam yakni Ziyad Al-Baka'i. Para ulama sepakat bahwa *Sirah Nabawiyah* yang ditulis Ibnu Ishaq adalah sumber yang paling tepercaya untuk kajian dan penulisan *Sirah Nabawiyah*. Akan tetapi, sangat disayangkan bukunya yang berjudul *Al-Maghazi* (salah satu bagian isi *Sirah Nabawiyah*) menjadi bagian karya yang ikut musnah sekitar abad ke-2 H. Setelah itu, muncullah Abu Muhammad Abdul Malik yang terkenal dengan nama Ibnu Hisyam untuk menuliskan *Sirah Nabawiyah* selanjutnya.

Ibnu Hisyam sendiri melakukan penyempurnaan isi kandungan *Al-Maghazi* selama setengah abad setelah tulisan Ibnu Ishaq itu dibuat. Pada dasarnya, *Sirah Nabawiyah* Ibnu Hisyam yang populer dan kita ketahui sekarang adalah ringkasan dengan perbaikan narasi dan metodologis dari *Al-Maghazi* karya Ibnu Ishaq. Oleh karenanya, Ibnu Hisyam selalu menyertakan riwayat sumber utamanya yakni Ibnu Ishaq dalam kalimat "*Ibnu Ishaq berkata,...*" dalam penjelasan kisah di *Sirah Nabawiyah* yang ia tulis (Hisyam 1994). Mengenai hal ini dikisahkan juga oleh Ibnu Khalqan, yang berkata:

"Ibnu Hisyam adalah orang yang menghimpun *Sirah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam* dari buku *Al-Maghazi* dan buku *As-Siyar* karangan Ibnu Ishaq. Ibnu Hisyam menyempurnakan kedua buku tersebut dan meringkasnya. Buku itulah yang ada sekarang, dan yang lebih terkenal dengan nama *Sirah Ibnu Hisyam*" (Hisyam 1994).

#### B. Pengujian Sirah Nabawiyah Ibnu Ishaq

Seperti penjelasan pada latar belakang, metode pengumpulan sumber historiografi Ibn Ishaq dan Ibnu Hisyam berpedoman pada metode pengujian kesahihan *sanad hadits*, dengan langkah pengujian meliputi: 1) Rawinya harus adil; 2) Ke-*dhabith*-an rawi; 3) Ketersambungan *sanad*; 4) Tidak adanya *syadz*; dan 5) Tidak adanya *illat*. Penilaian ini diberlakukan untuk buku *Sirah Nabawiyah* Ibnu Ishaq dan *Sirah Nabawiyah* Ibnu Hisyam yang merujuk padanya (Imyas 2016).

#### 1. Pengakuan Ulama terhadap Ibnu Ishaq

Sebagian ulama *mendha'ifkan* kredibilitas Ibnu Ishaq sebagai ahli hadis, namun ada juga yang memasukkan beliau pada rawi yang *tsiqah*. Pada penilaian lain, Ibnu Ishaq merupakan salah satu rawi dari kitab-kitab hadits *Kutub al-Sittah* oleh imam hadis yang tujuh (Hisyam 1994). Ibnu Ishaq menjadi salah satu sandaran riwayat dari imam hadis yang besar seperti Imam Muslim, al-Tirmidzi, Abi Dawud, al-Nasa'i dan Ibnu Majah.

Berdasarkan informasi yang terdapat dalam Kitab *Tahdzib al-Kamal* karangan Imam al-Mizzi, Beberapa ulama yang melakukan *ta'dil* kepada Ibnu Ishaq, seperti (News 2019):

- a) Pengakuan kepada Ibnu Ishaq mengenai keahliannya dalam sirah: Muhammad bin Muslim al-Zuhri, al-Hafizh Ibnu Hajar al-Asqalani.
- b) Pengakuan kepada Ibnu Ishaq bahwa beliau *tsiqah*: Ibnu Hibban, Salih bin Ahmad bin Abdullah bin Salih al-Ajiliy, Abu Muawiyah, Abdullah bin Mubarak.
- c) Pengakuan kepada Ibnu Ishaq bahwa riwayatnya *hasan*: Yahya bin Ma'in.

Adapun keterangan lain menyebutkan kekuatan ingatan dan menyinggung isu latar belakang beliau.

- a) Muhammad bin Abdullah bin Numai menyatakan:

"*Ibnu Ishaq adalah hasanul hadits walaupun kadang kala meriwayatkan hadits-hadits bathil yang diambil dari orang yang majhul. Beliau Ibnu Ishaq juga dituduh penganut Qadariyah, sedangkan beliau amat jauh dari hal itu*".

- b) Imam al-Dzahabi dalam Mizan al-I'tidal mengatakan:

"*Hadits Ibnu Ishaq itu hasan di samping itu sikapnya baik dan jujur. Meskipun riwayat yang disampaikannya seorang diri dinilai mungkar karena hafalannya*

*sedikit, banyak para imam hadits menjadikannya sebagai hujjah”.*

Selain itu, sebagian ulama juga menyinggung kekurangan Ibnu Ishaq. Hal ini dapat dilihat dalam buku *Sirah Nabawiyah* sesuai hasil analisis dan penuturan Ibnu Hisyam padanya (Hisyam 1994):

- a) Malik bin Anas menyatakan Ibnu Ishaq adalah salah seorang Dajjal.
- b) Hisyam bin Urwah menyatakan Ibnu Ishaq adalah seorang penipu.
- c) Ahmad bin Hanbal menyatakan Ibnu Ishaq bukanlah *hujjah*, beliau tidak memilih dari siapa dia mengambil hadis, bukan *hujjah* pada sunan, *dha'if* ketika *tafarrud*. Ahmad bin Hanbal juga menyatakan sebagian hadis Ibnu Ishaq *hasan*.
- d) al-Nasai menyatakan Ibnu Ishaq tidak kuat.
- e) al-Zanbari menyatakan Ibnu Ishaq dihukum karena menganut paham Qadariyah.
- f) al-Jauzajani menyatakan Ibnu Ishaq dituduh karena beberapa *bid'ah*.

Kelemahan Ibnu Ishaq lainnya yaitu beliau terkadang seorang *mudallis* dalam *sanad*-nya, orang yang tidak menyebut nama gurunya malah langsung meriwayatkan langsung dari gurunya. Muhammad Bukhari hampir tidak pernah menggunakan riwayatnya dalam *Kitab Shahih*. Adapun Imam Hambali menolak riwayatnya yang berkaitan dengan Fikih.

Ahli *bid'ah*, penganut Syi'ah Qadariyyah, adalah tuduhan paling yang paling sering dilontarkan pada diri Ibnu Ishaq. Tuduhan Syi'ah sama sekali tidak berdasar. Sebenarnya tidak ada masalah pada riwayat ahli *bid'ah* selama tidak mengantarkan kekafiran dan tidak mendakwahkan *bid'ah*. Terlebih lagi setelah diteliti oleh para ulama, Ibnu Ishaq jauh dari pemikiran Qadariyah atau Mu'tazilah. Walaupun beberapa ulama men-*jarh*-kannya, hal itu ternyata tidak menghalangi *jumhur* ulama untuk mengambil riwayat dari beliau. Hal ini dikarenakan banyak para ulama yang telah menilai *jarh dan ta'dil* Ibnu Ishaq secara mendalam (News 2019)

Kesimpulan yang dapat diambil adalah bahwa tingkat kekuatan hadis Ibnu Ishaq hanya sampai pada level *hasan*, tetapi mayoritas ulama sepakat bahwa Ibnu Ishaq dapat dijadikan pedoman dalam perihal historiografi Islam. Seperti Imam Syafi'i yang merekomendasikan Ibnu Ishaq sebagai pedoman rujukan untuk perihal *Sirah*. Terlepas dari semua itu, tidak ada seorang ahli pun yang lepas dari sebuah kekurangan.

## 2. Pengujian Karya *Sirah Nabawiyah* Ibnu Ishaq

Karya-karya Ibnu Ishaq dianggap sangat penting bagi sejarawan Islam modern dan dianggap sebagai salah satu yang terbaik dari segi

perkembangan pemikiran pada zamannya. Ibnu Ishaq tidak hanya menulis sejarah Nabi Muhammad SAW saja, tetapi juga kisah-kisah Nabi terdahulu (Hartimah 2002).

*Sirah Nabawiyah* bertalian dengan sejarah pra-Islam, dan kehidupan Nabi yang dipaparkan secara terperinci. Ibnu Ishaq juga berjasa dalam menulis sejarah para khalifah. Dari bukti-bukti sejarah yang ada pada kita sekarang, dapat ditarik kesimpulan, kira-kira tahun 700 M, penelitian sejarah yang lebih banyak difokuskan pada kehidupan Nabi Muhammad SAW telah mulai mengisi kebutuhan sosial, politik, dan agama Islam. Dampaknya bisa dipastikan pula, yaitu bahwa dasar-dasar yang lazim dikenal kemudian dalam penulisan sejarah, pada tingkat tertentu, telah ada pada waktu itu (Wilaela 2016).

Ibnu Ishaq memulai penulisan *Sirah Nabawiyah* sejak zaman khalifah Abbasiyah yakni al-Manshur. Khalifah al-Manshur memerintahkannya untuk menulis *Sirah* dari zaman Nabi Adam AS agar untuk menjadi bahan pelajaran sang anak. Penulisan dan pemakaian sumber untuk karya *Sirah Nabawiyah* dilakukan Ibnu Ishaq dengan memakai kritik *sanad* ilmu hadis (Effendi 2013). Nyata dalam pengerjaannya, sungguh disayangkan, sikap kritis pemilihan hadis yang beliau gunakan masih lemah. Sebagian karya-karya beliau masih tercampur dengan hadis *dha'if*. Ibnu Ishaq ingin memaparkan kitab sejarah lengkap namun mudah dimengerti oleh anak khalifah sehingga unsur-unsur fiksi memiliki porsi yang lebih banyak daripada unsur ilmiah. Hal ini tak bisa membuat rasa hormat dan penghargaan kita kepada beliau berkurang. Bagaimanapun, *Sirah Nabawiyah* Ibnu Ishaq menjadi salah satu pelopor rujukan sejarawan setelahnya.

Kitab sejarah yang beliau gunakan sebagai sumber rujukan penulisan karyanya yakni *al-maghazi* karangan 'Ashim ibn Umar ibn Qatadhah, seorang *rawi* hadis terpercaya (Wilaela 2016). Badri Yatim menyimpulkan kitab *Sirah Nabawiyah* Ibnu Ishaq ini terbagi menjadi tiga bagian, yaitu; *al-Mubtada'* (permulaan), *al-Mab'ats* (pengutusan), dan *al-Maghazi* (peperangan) (Yatim 1997).

Bagian pertama yaitu *al-Mubtada'* berisikan peristiwa para Rasul dan umat terdahulu sebelum masa Nabi Muhammad SAW. Sumber-sumber yang digunakan Ibnu Ishaq dalam bab bukunya ini berasal dari riwayat-riwayat Wahab Bin Munabbah, Kaab Al-Ahbar, kitab-kitab Yahudi dan Nasrani yang sampai ke tangan orang-orang Arab dan umat Islam, serta *khobar-khobar* oleh *ahlul kitab* yang memeluk Islam. Bab ini juga menjelaskan sejarah kabilah Arab yang menjadi nenek moyang mereka.

Bagian kedua, yaitu *Al-Mab'ats* yang berisikan peristiwa perjuangan Nabi Muhammad SAW sebelum dan sesudah menjadi rasul. Para

ulama menemukan kelemahan pada bab ini. Ibnu Ishaq kurang teliti dalam penyeleksian sumber sehingga ada sebagian kisah yang tidak dijelaskan *sanad*-nya.

Pada bagian ketiga, Ibnu Ishaq memberi tumpuan khusus berkenaan kisah-kisah peperangan Nabi. Beliau juga menceritakan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada umat Islam di zaman Nabi hingga kisah Nabi sakit dan wafat.

Bagian ketiga ini ditulis oleh Ibnu dengan urutan kronologis. Beliau juga menyertakan kejelasan *sanad* dan identitas *rawi* dalam hadis-hadis yang ia kutip. Ibnu Ishaq juga memiliki gaya narasi sendiri pada bab ini dibanding dua bab sebelumnya. Saat menjelaskan kisah-kisah peperangan yang diikuti Rasulullah SAW, Ibnu Ishaq akan memulai penjelasan dengan kesimpulan umum. Hal ini guna memberikan gambaran dari kisah yang akan ia ceritakan. Kemudian ia akan menyebut para *rawi* yang menjadi sumber, seperti Az-Zuhri, Humaid At-Thowil, 'Ashim Bin Umar, dan Abdullah Bin Abu Bakar. Selanjutnya, diikuti oleh periwayatan *khobar-khobar* yang diriwayatkan secara perseorangan dan diakhiri dengan penjelasan beliau dari sumber-sumber yang lain (Yatim 1997).

Di luar dari perdebatan mengenai rumor Syi'ah, sejarawan Islam dapat menikmati "aroma" karyanya berkat karya Ibnu Hisyam yaitu *Sirah Nabawiyah* terbaik yang bisa kita baca sekarang ini. Tulisan ini adalah hasil inspirasi dari *sirah nabawiyah* milik Ibnu Ishaq.

Akan tetapi, beliau masih lemah dalam menilai kredibilitas sumber yang dipakai dan penyeleksian sumber-sumber data lisan secara jelas. Akibatnya, terkadang banyak kisah-kisah yang sedikit kontradiktif satu dengan lain.

Contoh lain yang dapat dirangkum seperti kisah-kisah umat terdahulu. Ibnu Ishaq kurang bisa memilah syair yang tepat sebagai sumber penulisan. Akan tetapi, seperti yang sudah dibahas pada subbab sebelumnya, hadis yang dipakai Ibnu Ishaq kekuatannya *hasan* dan ada yang tercampur dengan *dha'if*, namun dalam perihal sumber hadis ini menurut analisis saya selagi tidak ada pertentangan dari kalangan perawi (untuk sumber hadis *hasan*) maka riwayatnya bisa diterima namun nanti perlu diperbaiki, seperti nanti oleh Ibnu Hisyam.

### C. Penyempurnaan *Sirah Nabawiyah* Ibnu Ishaq oleh Ibnu Hisyam

Ibnu Hisyam terkenal dengan kemampuannya dalam ilmu Bahasa Arab dan *Nahwu*. Seperti halnya yang disampaikan oleh Imam adz-Dzahabi dan Ibnu Katsir sewaktu kunjungan mereka ke Mesir. Ibnu Hisyam ikut berkumpul dengan Imam Syafi'i. Keduanya sangat pandai dan ahli dalam membuat syair, tetapi Ibnu Hisyam dinilai memiliki

kelemahan. Ia berkata: "*Demikianlah seorang ulama menceritakan dan meriwayatkan kepada kami di dalam sebuah syair.*" (Hisyam 1994). Kalimat ini menjelaskan bahwa Ibnu Hisyam hanya mengutip informasi dari penulis sebelumnya. Beliau tidak menambahkan sudut pandanganya ke dalam tulisan. Ibnu Hisyam sendiri hanya mengoreksi narasi dan metodologis dari karya yang ia kutip.

Perlu diketahui, Ibnu Hisyam ini berpedoman pada *Sirah Nabawiyah* milik Ibnu Ishaq. Penulisan *Sirah Nabawiyah* mencapai kepopuleran pada masa hidup Ibnu Hisyam. Salah satu faktor kepopuleran ini adalah bahwa tulisan-tulisan Ibnu Hisyam menintegalkan kehidupan Nabi Muhammad SAW dengan tradisi penulisan hadis (Thohir 2012). Dalam penyusunan *sirah*, Ibnu Hisyam juga menerapkan *uslub hadits* dan ilmu kritik *sanad* dalam hadis untuk kevalidan karyanya (Hasbillah 2012). Dalam sumber-sumber penulisan Ibnu Hisyam, sering ditemukan kata-kata seperti "*Ibnu Ishaq berkata....*". Hal ini menandakan ia melakukan pengutipan dan menambahkan ayat-ayat al-Qur'an berserta tafsirannya, hadis-hadis terpilih lewat kajian kritik *sanad* dan *matan* yang ketat, serta syair-syair masyhur dan bisa dipertanggungjawabkan.

Ibnu Hisyam dan ahli sejarah Islam kontemporer sudah memasang standar penulisan historiografi yang ilmiah. Mereka harus mencantumkan apapun referensi yang mereka pakai dalam historiografinya. Dapat berupa rangkaian individu periwayat, yang nanti di masa mendatang dikembangkan oleh para ahli sejarah Islam selanjutnya menciptakan apa yang kita sebut sekarang catatan kaki (Susanto 2014).

Berdasarkan hasil bacaan terhadap *Sirah Nabawiyah* karya Ibnu Hisyam, beliau mengurutkan penulisan nenek moyang Nabi Muhammad SAW dari Nabi Adam AS, Nabi Ibrahim AS hingga Nabi Muhammad SAW. Dalam penulisannya, Ibnu Hisyam menghapus cerita-cerita pada *Sirah Nabawiyah* yang tidak memiliki kaitan dengan kisah Rasulullah, kisah-kisah yang tidak punya *asbabun nuzul* atau sebagai penjelas pada ayat-ayat al-Qur'an. Beliau juga menghapus ahli *syi'ir* yang dituliskan oleh Ibnu Ishaq sebelumnya. Di sisi lain, Ibnu Hisyam juga menambahkan beberapa informasi untuk menyempurnakan penjelasannya.

Metode penulisan *sirah Nabawiyah* Ibnu Hisyam lebih mengarah pada penulisan hadis, yaitu riwayat. Ibnu Hisyam telah melakukan penyuntingan pada sumber-sumber yang digunakan Ibnu Ishaq dalam *al-Mubtada'* dengan membuang riwayat yang lemah. Khususnya pada bagian *al-Mubtada'* terkait penjelasan sejarah zaman *jahiliyah* yang berlangsung sejak penciptaan alam semesta. Beliau juga membuang syair-syair dan merombak metodenya sehingga lebih dekat dengan metode para ahli hadis.

Ada beberapa contoh tema-tema yang bisa dipaparkan, bentuk-bentuk penyuntingan, penambahan, atau perbaikan informasi dari Ibnu Hisyam atas *Sirah Nabawiyah* Ibnu Ishaq:<sup>1</sup>

### 1. Tentang Alasan Pemberian Nama Quraisy

Ibnu Hisyam memberikan informasi tambahan untuk melengkapi tulisan Ibnu Ishaq mengenai alasan pemberian nama Quraisy.

#### Ibnu Hisyam:

Quraisy dinamakan Quraisy karena *taqarussy* yang memiliki arti bisnis dan kerja mencari harta. Ibnu Hisyam juga menambahkan syair Arab untuk memperkuat informasinya, yakni *sya'ir* dari Ru'bah bin Al-Ajjaj dan penggalan *sya'ir* Abu Jidah Al-Yasykuri

*“Lemak gemuk dan susu murni membuat mereka. Tak lagi membutuhkan gandum dan kerja dan buah berjatuhan”*

#### Ru'bah bin Al-Ajjaj

*“Mereka adalah saudara-saudara yang memikulkan dosa-dosa ke pundak kami. Di usia yang baru lewat dan masa lalu yang jauh”*

#### Abu Jidah Al-Yasykuri

Berdasarkan bait-bait syair di atas dapat kita ambil informasi bahwa pekerjaan yang dominan dilaksanakan kaum Quraisy selain berdagang yang kita ketahui bersama, ialah beternak daripada bertani. Sehubungan syair Abu Jidah sendiri penulis lihat sebagai penjelas kondisi Quraisy yang terpecah setelah akhirnya bersatu kembali lewat penjelasan Ibnu Ishaq.

#### Ibnu Ishaq:

Ada yang mengatakan bahwa mereka dijuluki Quraisy karena mereka bersatu padu. Kadang kala kata *tajammu'* disinonimkan dengan kata *taqarusy*.

### 2. Tambahan Informasi & Sanggahan Ibnu Hisyam Kepada Ibnu Ishaq Mengenai *al-Bahirah, as-Saibah, al-Washilah, dan al-Hami*

Istilah-istilah di atas merupakan klasifikasi hewan ternak orang-orang Arab Pra-Islam beserta arti dan kegunaan mereka.

- a) Pembahasan perbedaan definisi *al-Bahirah, as-Saibah, al-Washilah, dan al-Hami*.

#### Ibnu Ishaq:

*al-Hami* adalah unta betina yang melahirkan sepuluh anak betina tanpa diselingi anak jantan. Punggung *al-Hami* sengaja diberi pelindung. Unta ini tidak digunakan sebagai kendaraan atau kepentingan lainnya. Bulunya tidak dicukur dan dibiarkan bebas di antara unta lainnya.

#### Ibnu Hisyam:

Ibnu Hisyam mengkritisi definisi Ibnu Ishaq yang dinilainya tidak sesuai dengan apa yang biasa di kalangan orang Arab. Hanya definisi *al-Hami* yang selaras dengan definisi populer pada orang-orang Arab.

*al-Bahirah* sendiri merupakan unta betina yang dipotong telinganya, tidak boleh dikendarai, tidak dicukur bulunya, tidak diminum susunya kecuali untuk para tamu atau untuk disedekahkan. Unta ini dijadikan korban sembah Tuhan mereka.

*as-Saibah* adalah unta betina yang dinazarkan sebagai korban sembah Tuhan mereka, jika seseorang tersebut berhasil sembuh dari penyakitnya atau berhasil dalam mencapai tujuannya. Selama prosesnya, unta ini digembalakan dengan bebas dan tidak boleh digunakan untuk hal apapun selagi nazar itu belum terlaksana.

*al-Washilah* adalah unta betina yang melahirkan dua anak sekaligus dalam setiap kali kehamilannya. Si pemilik akan mengorbankan anak betina untanya sebagai sembah dan anak jantan untuk dirinya sendiri. Anak jantan ini akan dibiarkan bebas dan tidak boleh digunakan untuk hal apapun.

Semua koreksi yang disampaikan oleh Ibnu Hisyam ini beliau dapatkan dari ahli gramatika Arab, Yunus bin Habib An-Nahwi serta beberapa pakar lainnya. Ibnu Hisyam juga memaparkan info tambahan mengenai *al-washilah*.

- b) Info tambahan mengenai *al-Washilah*

#### Ibnu Hisyam:

Adapun *al-Washilah* adalah seekor kambing betina yang melahirkan sepuluh anak kambing betina secara berurutan selama lima kali masa kehamilan tanpa diselingi anak jantan. Orang-orang yang menyaksikan akan berkata: *“Kambing ini sudah washalat (sampai batas). Jika kambing tersebut masih melahirkan anak lagi, maka ia diberikan khusus untuk anak laki-laki diantara mereka dan tidak diberikan pada kalangan wanitanya, kecuali*

<sup>1</sup> Pengambilan contoh ini diambil dari sampel berupa *maudhu-maudhu* (tema-tema) yang ada dalam kitab *sirah nabawiyah* Ibnu Ishaq lalu dibandingkan dengan informasi dari *sirah nabawiyah* milik Ibnu Hisyam sesuai *maudhu'* yang serupa.

*jika salah satu dari anak kambing tersebut ada yang mati. Jika hal ini terjadi maka baik perempuan maupun kalangan laki-laki boleh makan bersama-sama”.*

Terdapat tambahan, jika kambing tersebut ternyata masih melahirkan, anak-naak kambing yang terlahir itu akan diperuntukkan untuk anak lelaki di kaum mereka dan anak perempuan tidak mendapatkan hak memilikinya.

### 3. Tentang Amr Basal

Dalam tema ini, Ibnu Hisyam melakukan kegiatan penambahan informasi mengenai keturunan Amr Basal. Amr Basal sendiri adalah penambahan dari cikal bakal kakek-kakek Rasulullah, ‘Abdu Manaf hingga nasab ibunda Abdul Muthalib, kakek Rasulullah.

Berikutnya akan dijelaskan mengenai pembahasan informasi tambahan Ibnu Hisyam mengenai anak-anak keturunan Abdu Manaf. Abdu Manaf adalah ayah dari Hasyim yang merupakan pendiri Bani Hasyim. Jadi, mereka adalah kakek buyut *Rasulullah Muhammad Shalallahu ‘Alaihi Wassallam*.

#### Ibnu Ishaq:

Abdu Manaf dengan nama aslinya al-Mughirah bin Qushay mempunyai empat anak laki-laki, yaitu Hasyim bin Abdu Manaf, Abdu Syams bin Abdu Manaf, al-Muthalib bin Abdu Manaf. Mereka terlahir dari rahim Atikah binti Burrah bin Hilal bin Falij bin Dzakwan bin Tsa’labah bin Buh’ah bin Sulaim bin Manshur bin Ikrimah. Anak lain yang lahir dari rahim Waqidah binti Amr Al-Mazniyah adalah Naufal bin Abdu Manaf. Mazin adalah anak Manshur bin Ikrimah.

#### Ibnu Hisyam:

Pada penjelasan ini, Ibnu Hisyam lebih merincikan silsilah keluarga besar kakek Nabi Muhammad SAW berdasarkan kutipan dari Ibnu Ishaq dan sumber-sumber lain yang didapatkan.

Dengan uraian nasab tersebut, muncullah informasi bahwa mereka berbeda nasab dengan Utbah bin Ghazwan bin Jabir bin Wahb bin Nushaib bin Malik bin al-Harits bin Mazin bin Manshur bin Ikrimah.

Adapun Abu Amr, Tumadhir, Qilabah, Hayyah, Raithah, Ummu Al-Akhtsam, dan Ummu Sufyan adalah anak-anak dari Abdu Manaf.

Adapun ibu Abu Amr adalah Raithah seorang perempuan dari Tsaqif. Ibu anak-anak perempuannya adalah Atikah binti Murrah bin Hilal

Hasyim bin Abdu Manaf. Ibu Atikah adalah Shafiyah binti Hamzah binti ‘Amr bin Salul bin Sha’sha’ah bin Muawiyah bin Bakr bin Hawazin. Ibu Shafiyah adalah putri Aidzullah bin Sa’ad al-Asyirah bin Madzhij.

Hasyim bin Abdu Manaf memiliki empat anak laki-laki dan lima anak perempuan. Anak-anak lelakinya adalah Abdul Muthalib bin Hasyim, Asad bin Hasyim, Abu Shaifi bin Hasyim dan Nadhlah bin Hasyim. Sedangkan anak-anak perempuannya adalah Asy-Syifa’, Khalidah, Dhaifah, Ruqayyah dan Hayyah. Ibu Abdul Mutholib dan Ruqayyah adalah Salma binti Amr bin Zaid bin Labid bin Haram bin Khidasy bin Amir bin Ghunm bin Adi bin an-Najjar. Nama an-Najjar adalah Taimullah bin Tsa’labah bin Amr bin al-Khazraj bin Haritsah bin Tsa’labah bin Amr bin Amir.

Berdasarkan penjelasan di atas, diketahui budaya poligami sebenarnya sudah lumrah dilakukan sebelum Islam datang. Saat Islam datang, poligami diperbolehkan dengan pembatasan jumlah. Pernikahan bangsa Arab sebelum Islam bisa juga terjadi antara mereka yang dahulu punya satu garis kakek buyut. Ibnu Hisyam juga menambahkan informasi mengenai nasab ibunda kakek Nabi Muhammad SAW, yakni Abdul Mutholib.

### KESIMPULAN

Sikap kritis terhadap sumber penulis cukup terlihat dalam dinamika penulisan Sirah Nabawiyah Ibnu Ishaq dan Ibnu Hisyam. ObjektiVitas penulisan Ibnu Ishaq sedikit lemah dibandingkan dengan tulisan Ibnu Hisyam.

Kelemahan Ibnu Ishaq terletak pada pemilihan kritik sanad dan sumber penulisan. Selain itu, narasi dalam beberapa kisah dan peristiwa yang ditulis tidak relevan. Seperti adanya unsur mitologi dan sumber kitab suci agama lain. Sebenarnya hal ini memiliki latar belakangnya tersendiri karena Ibnu Ishaq ingin memaparkan kitab sejarah yang lengkap dan mudah dimengerti oleh anak khalifah al-Mansur yakni al-Mahdi dalam, Oleh karena itu, unsur-unsur fiksi yang masih banyak dan keilmiahan masih kurang.

Kekurangan yang dimiliki Ibnu Ishaq segera diperbaiki oleh Ibnu Hisyam lewat tulisannya dengan lebih mempertajam kritik sanad dalam sumbernya, membuang kisah-kisah yang tidak relevan, serta tetap menjaga objektivitas Sirah Nabawiyah tersebut. Walaupun ia banyak memperbaiki karya Ibnu Ishaq tanpa membumbuinya dengan nafsu dari sudut pribadi, penulisan tetap bersumber dari fakta yang didapatkan. Walau terlihat seperti sekedar

“meringkas” karya Ibnu Ishaq, kita tidak bisa mengurangi kontribusi Ibnu Hisyam dalam menyempurnakan karya fenomenal Ibnu Ishaq tersebut. Sirah Nabawiyah Ibnu Hisyam menjadi karya populer dan rujukan utama dalam pembelajaran sejarah Islam. Oleh karena itu, kita tidak bisa melepaskan credit dan penghargaan pada Ibnu Ishaq sebagai penulis awal Sirah Nabawiyah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Yatim, Badri. *Historiografi Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Abror, Muhammad. *Kontribusi Ibnu Ishaq dan Ibnu Hisyam dalam Penulisan Sirah Nabawiyah*. 8 Desember 2021. <https://islam.nu.or.id/sirah-nabawiyah/kontribusi-ibnu-ishaq-dan-ibnu-hisyam-dalam-penulisan-sirah-nabawiyah-2qayg> (diakses Maret 14, 2022).
- Amal, Khairul. *Historiografi Jihad: Ekspedisi Militer Kaum Beriman di Madinah*. Thesis, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2017, 13-16.
- Daliman, A. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, 2015.
- Effendi. "Menguak Historiografi Islam dari Tradisional-Konvensional Hingga Kritis Multidimensi." *Jurnal TAPIS* 9, no. 1 (2013): 128.
- Hartimah, Tati. "Sirah Nabawiyah." *Jurnal at-Turas* 7, no. 1 (2002): 74-75.
- Hasbillah, Ahmad Ubaydi. "Sirah Nabawiyah dan Demitologisasi Kehidupan Nabi." *Journal of Qur'an and Hadits* 1, no. 2 (2012): 256.
- Helmi, Tengku Ibrahim. *Sirah Nabawiyah: Defenisi & Kepentingan Mempelajarinya*. 16 Februari 2016. [https://www.academia.edu/22058226/SIRAH\\_NABAWIYYAH\\_Definisi\\_and\\_Kepentingan\\_Mempelajarinya](https://www.academia.edu/22058226/SIRAH_NABAWIYYAH_Definisi_and_Kepentingan_Mempelajarinya) (diakses September 16, 2020).
- Hisyam, Abu Muhammad bin Malik bin. *Sirah Nabawiyah*. Dialihbahasakan oleh Sa'id Muhammad Allaham. Beirut: Danjil Fikr, 1994.
- Imyas, Rizkiyatul. "Metode Kritik Sanad dan Matan." *Ushulunna: Jurnal Ushluddin* (UIN Jakarta), 2016: 19.
- Ishaq, I. *Sirah Nabawiyah*.
- Musyafiq, Ahmad. "Rekontruksi Pesan Profetik Berdasarkan Koleksi Hadis dan Sirah Nabawiyah." *Jurnal At-Taqaddum* 6, no. 2 (2014): 174-175.
- News, Muslimah. *Manhaj Sirah Nabawiyah*. 14 May 2019. <https://www.muslimahnews.com/2019/05/14/manhaj-sirah-nabawiyah/> (diakses September 15, 2020).
- Susanto, Dwi. "Historiografi Islam: Pertumbuhan dan Perkembangan dari Masa Klasik-Modern." *Journal Fakultas Adab dan Humaniora* (UIN Sunan Ampel), 2014: 5.
- Thohir, Ajid. "Historiografi Islam: Bio-Biografi dan Perkembangan Mazhab Fikih dan Tasawuf." *Journal Miqot XXXVI*, no. 2 (2012): 434.
- Wilaela. *Sejarah Islam Klasik*. Pekanbaru, Riau: Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Kasim Riau, 2016.